

PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT HINDU MELALUI PROGRAM KEWIRAUSAHAAN SOSIAL

ECONOMIC EMPOWERMENT OF THE HINDU COMMUNITY THROUGH SOCIAL ENTREPRENEURSHIP PROGRAMS

I Nyoman Bontot

Universitas Hindu Negeri IGB Sugriwa Denpasar. Email: inyoman.bontot@gmail.com

Abstrak

Tiga kerangka yang mendasari agama Hindu, yaitu tattwa (*philosophy*), susila (*ethic*), dan acara (ritual), harus dilaksanakan secara seimbang. Pada kenyataannya, cenderung lebih berat pada pelaksanaan ritual (upacara yajña). Pelaksanaan upacara yajña yang memerlukan biaya besar, apalagi yang tidak sesuai dengan tattwa dan susila akan memberatkan masyarakat yang melaksanakan. Pelaksanaan upacara yajña (panca yajña) merupakan bentuk kewajiban (dharma) untuk membayar hutang moral (Tri Rna) bagi manusia Hindu. Agar dapat melaksanakan kewajiban (dharma) dan menikmati kepuasan batin (kama), diperlukan sarana (artha) untuk melaksanakannya. Oleh karena itu, masyarakat Hindu penting untuk memberdayakan ekonominya. Agama Hindu tidak melarang umatnya untuk meraih artha (ekonomi), bahkan artha dalam agama Hindu merupakan salah satu tujuan. Salah satu upaya untuk memberdayakan ekonomi masyarakat adalah melalui kewirausahaan sosial.

Kata kunci: pemberdayaan ekonomi, masyarakat Hindu, kewirausahaan sosial

Abstract

The three frameworks that underlie Hinduism, namely tattwa (philosophy), susila (ethic), and events (ritual), must be carried out in a balanced manner. In fact, it tends to place more weight on the performance of rituals (yajña ceremonies). Implementation of yajña ceremonies that require large costs, especially those that are not in accordance with tattwa and morals will burden the community who implement it. Yajña ceremony (panca yajña) is a form of obligation (dharma) to pay the moral debt (Tri Rna) for Hindu humans. In order to carry out obligations (dharma) and enjoy inner satisfaction (kama), we need means (artha) to carry them out. Therefore, the Hindu community is important to empower its economy. Hinduism does not forbid its people to achieve artha (economy), even artha in Hinduism is one of the goals. One of the efforts to empower the community's economy is through social entrepreneurship.s.

Keywords: economic empowerment, Hindu community, social entrepreneurship

PENDAHULUAN

Agama Hindu diperuntukkan bagi umat manusia yang menganut ajaran-ajaran pustaka suci weda, yang merupakan wahyu (*sabda* suci) Tuhan. Sebagaimana halnya rumah, agama Hindu dibangun dengan tiga kerangka dasar. Tiga kerangka dasar ajaran agama Hindu, yaitu: *Tattwa* (filsafat), *Susila* (etika), dan *Ācara* (ritual). Ketiga kerangka dasar tersebut merupakan satu kesatuan yang saling terkait, saling mendukung secara seimbang. Melaksanakan ajaran agama Hindu tidak cukup hanya memahami *tattwa* (filsafat) agama saja sebagai sumber ajaran, tanpa melaksanakan ajaran-ajaran *susila* (etika) dan melaksanakan ajaran agama yang nyata melalui ritual. Demikian juga dalam

melaksanakan ritual tanpa *tattwa* (filsafat) sebagai pedoman dan tanpa dilaksanakan dengan etika yang baik, akan tersesat dan salah arah (Sudharta dan Punia Atmaja, 2001:5).

Walaupun ketiga kerangka dasar ajaran agama Hindu di atas harus dilaksanakan secara seimbang, namun pada praktiknya pelaksanaan ritual (*Ācara*) umumnya lebih dominan. Karena pelaksanaan *Ācara* (ritual) merupakan pelaksanaan ajaran agama Hindu yang nyata dan terlihat dalam kehidupan sehari-hari.

Ācara agama Hindu adalah tradisi-tradisi atau kebiasaan-kebiasaan yang bersumber pada kaidah-kaidah hukum yang *ajeg* baik yang berasal dari sumber tertulis maupun tradisi setempat yang diikuti secara turun-temurun sejak lama oleh umat

Hindu. *Ācara* agama Hindu meliputi ajaran tentang *yajña*, hari-hari suci, tempat suci, sarana suci (banten/upakara), dan orang suci (Sukrawati, 2019).

Berdasarkan uraian di atas, *Ācara* agama Hindu berkaitan dengan ajaran tentang pelaksanaan upacara *yajña* (ritual) yang pelaksanaannya tidak bisa dilepaskan dari hari-hari suci dalam agama Hindu, tempat suci (pura, *mrajan*, *mandir*) dilaksanakannya upacara *yajña*, menggunakan sarana berupa *banten* (*upakara*), dan dilaksanakan oleh orang suci atau yang disucikan (*pemangku*, *sulinggih*, *pandita*). Pada intinya, *Ācara* agama Hindu lebih banyak berkaitan dengan pelaksanaan upacara.

Pelaksanaan upacara *yajña* yang memerlukan biaya besar, apalagi pelaksanaannya tidak didasarkan pada *tattwa* sebagai sumber dan *susila* (etika), yang tidak sesuai dengan kemampuan masyarakat yang melaksanakannya. Hal tersebut akan memberatkan masyarakat dalam melaksanakan ajaran agama Hindu. Oleh karena itu, banyak wacana yang mengatakan bahwa beragama Hindu dengan ritual-ritualnya akan memiskin masyarakat (Sindonews.com, Kamis 3 Juli 2014). Pada sisi lain, pelaksanaan upacara agama Hindu seperti di Bali justru dapat menggerakkan ekonomi masyarakat, karena adanya konsumsi oleh masyarakat (Bontot, 2021). Untuk mempertemukan dua permasalahan yang saling bertentangan tersebut, maka ekonomi masyarakat Hindu perlu diberdayakan.

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut, maka penelitian ini mengajukan permasalahan, yaitu: (1) bagaimanakah pandangan Hindu tentang ekonomi? (2) mengapa ekonomi penting bagi masyarakat Hindu? (3) bagaimanakah cara memberdayakan ekonomi masyarakat Hindu?

METODE PENELITIAN

Penelitian tentang pemberdayaan ekonomi masyarakat Hindu melalui kewirausahaan sosial adalah penelitian sosial-ekonomi yang merupakan jenis penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu dan wawancara mendalam terhadap informan terpilih yang memahami permasalahan.

Instrumen atau alat penelitian yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri (Sugiyono, 2012:305). Permasalahan dianalisis menggunakan Teori Konsumsi aliran Keynes, yaitu suatu teori yang menyatakan konsumsi yang dilakukan saat ini sangat dipengaruhi oleh pendapatan *disposable* saat ini. Jika pendapatan *disposable* meningkat, maka konsumsi juga akan meningkat (Raharja dan Manurung, 2008). Oleh karena itu, agar dapat melaksanakan ajaran agama melalui pelaksanaan

ritual (*Ācara* agama Hindu), masyarakat Hindu harus memiliki pendapatan melalui usaha (wirausaha) atau bekerja (menjual jasa).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandangan Agama Hindu Tentang Ekonomi

Pembahasan masalah ekonomi, tidak dapat dilepaskan dari kekayaan (*artha* dalam agama Hindu). Agama Hindu tidak memandang kekayaan (*artha*) sebagai sesuatu yang negatif, asalkan cara memperoleh kekayaan (*artha*) tersebut sesuai dengan ajaran agama (*dharma*). Bahkan, Hindu adalah satu-satunya agama yang secara tegas menyatakan *artha* sebagai salah satu tujuan hidup manusia (Madrasuta, 2010)

Sebagai tujuan hidup manusia, *artha* tercantum dalam ajaran *Catur Purusārtha* (empat tujuan hidup manusia menurut agama Hindu), yaitu: *dharma*, *artha*, *kama*, dan *moksa*. Empat tujuan hidup manusia tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua tahapan, yaitu tujuan hidup di dunia (*dharma*, *artha*, *kama*) disebut *Tri Warga* dan tujuan hidup tertinggi (akhirat) yaitu *moksa*. *Moksa* adalah kebebasan yang kekal abadi, bebas dari ikatan duniawi, dan terbebas dari penderitaan (hidup – mati berulang-ulang), dapat dicapai apabila tujuan hidup di dunia telah tercapai (Suhardana, 2007:2).

Tujuan hidup di dunia yang disebut *Jagadhita*, dapat dicapai apabila *Tri Warga* (*dharma*, *artha*, *kama*) harus terlaksana secara seimbang, tidak boleh terlepas antara satu dengan lainnya. *Dharma* (kewajiban) dapat dilaksanakan jika ada *artha*. Dan, *artha* dapat diperoleh jika dorongan (motivasi) dari *kama* (kepuasan). Untuk memperoleh *artha* dan menikmati *kama*, haruslah berdasarkan *dharma*.

Dharma sebagai tujuan pertama agama Hindu, diartikan sebagai kewajiban atau peraturan suci atau hukum suci untuk menuntun, memelihara, mengatur alam dengan segenap isinya termasuk manusia. *Dharma* juga diartikan sebagai ajaran suci untuk mengatur dan memelihara umat manusia dalam mencapai kesejahteraan jasmani dan rohani, serta kesempurnaan hidup lahir dan batin. *Artha* dalam pengertiannya sebagai uang, dana, kekayaan, dan harta benda, dipergunakan untuk melaksanakan kegiatan keagamaan dan memenuhi kebutuhan hidup keluarga (kewajiban), serta berinvestasi agar dapat meningkatkan kualitas hidup. Sementara, *kama* dapat dimaknai sebagai keinginan yang dapat memberikan kepuasan, baik jasmani maupun rohani (Suhardana, 2007).

Peran Ekonomi Dalam Kehidupan Masyarakat Hindu

Sebagaimana telah diuraikan di atas, bahwa untuk mencapai tujuan tertinggi agama Hindu yang disebut *Moksa*, maka tujuan hidup di dunia yang disebut *Tri Warga* (*dharma*, *artha*, dan *kama*) harus dicapai secara seimbang. Ketiga tujuan hidup di dunia tersebut juga saling melengkapi antara tujuan hidup yang satu dengan lainnya.

Dharma yang diartikan sebagai kewajiban, menuntut masyarakat Hindu untuk melaksanakannya dengan tulus ikhlas. Kewajiban yang harus dilaksanakan oleh masyarakat Hindu terutama berkaitan dengan membayar hutang moral (*Rna*). Menurut ajaran agama Hindu, ada tiga hutang manusia yang harus dibayar yang disebut *Tri Rna*. Ketiga hutang moral tersebut, yaitu: hutang kepada Tuhan (*Dewa Rna*), hutang kepada Leluhur (*Pitra Rna*), dan hutang kepada para Rsi (*Rsi Rna*) (Wiana, 2004). Manusia berhutang kepada Tuhan, karena Tuhan memberikan manusia jiwa (hidup) melalui *Atman* (sebagai percikan/bagian dari *Brahman*). Tuhan juga memberikan raga-Nya kepada manusia untuk tempat dan sumber hidup, yang dilihat sebagai dunia ini (*Bhuana Agung*). Sehingga, dunia ini disebut sebagai *Maya* (bentuk palsu) dari raga Tuhan (Suamba, 2003). Kemudian, manusia berhutang kepada Leluhur (*Pitra Rna*), karena tanpa orang tua (Leluhur) manusia tidak mungkin lahir ke dunia. Manusia juga berhutang kepada orang tua (Leluhur) karena telah dirawat dan diberikan pendidikan dan pengalaman, sehingga manusia dapat hidup secara mandiri. Terakhir, manusia berhutang kepada para Resi (*Rsi Rna*), karena telah mengajarkan manusia pengetahuan tentang hidup melalui ajaran Weda (wahyu Tuhan) yang diterima oleh para Resi. Hutang kepada Tuhan, Leluhur, dan para Resi tersebut dibayar oleh manusia Hindu dengan melaksanakan *Dewa Yajña* dan *Bhuta Yajña* (*Dewa Rna*), *Pitra Yajña* dan *Manusa Yajña* (*Pitra Rna*) dan *Rsi Yajña* (*Rsi Rna*) (Wiana, 2004).

Pelaksanaan *Dewa Yajña* di antaranya: membangun tempat suci (pura), merawat tempat suci (pura), dan melaksanakan upacara seperti upacara *piodalan* di masing-masing tempat suci (pura) dan upacara peringatan hari suci keagamaan (Galungan, Kuningan, Nyepi, Siwaratri, Pagerwesi, Purnama, Tilem, Tumpek, Kajeng Kliwon, dan lain-lain) (Sudarsana, 2003). *Bhuta Yajña* adalah persembahan kepada alam semesta (*bhuta*) seperti *banten saiban*, *segehan*, dan *caru/tawur*, biasanya dilaksanakan bersamaan (dirangkai) dengan pelaksanaan *Dewa Yajña*.

Pitra Yajña dilaksanakan dalam tiga tahapan. Tahap *pertama* dilaksanakan pada saat orang tua (Leluhur) sudah lanjut usia, tidak sanggup mencari nafkah sendiri dan sakit-sakitan, merupakan tugas anak untuk merawat orang tua. Tahap *kedua*, pada saat orang tua meninggal, dengan melaksanakan

upacara *ngaben* mengembalikan unsur *Panca Maha Bhuta* (badan kasar) dan penyucian jiwa sampai *ngelinggihang* di *Pelinggih Rong Tiga* (*Pemrajan*). Dan, tahap *ketiga* setelah *melinggih* di *Mrajan* dengan mempersembahkan air suci (*Tirtha*) secara berkala pada saat *piodalan* di *Mrajan*. Sedangkan, *Manusa Yajña* sebagai cara membayar hutang kepada Leluhur, dilaksanakan dengan memelihara dan merawat anak-anak yang lahir, seperti pelaksanaan upacaranya (*upacara tutup kambuhan*, *mecolongan*, *telu bulanan*, *otonan*, potong gigi, dan pernikahan) dan memberikan pendidikan yang layak sesuai kemampuan (Wiana, 2001).

Selain upacara yang telah diuraikan di atas, pelaksanaan *Manusa Yajña* juga dilaksanakan dengan memberikan pelayanan kepada umat manusia. Seperti memberikan bantuan kepada fakir miskin, pelayanan pengobatan kepada orang sakit, bantuan kepada masyarakat yang tertimpa bencana, memberikan makan kepada masyarakat pada ketika mendapatkan rezeki dan menikmati kebahagiaan, dan lain-lain (Titib, 2004). Terakhir, *Rsi Yajña* dilaksanakan dengan mempelajari dan melaksanakan ajaran suci Weda serta memberikan *punia* (sedekah) kepada para orang suci (pendeta).

Terpenuhinya kewajiban membayar hutang moral (*Rna*) di atas, akan membuat mereka yang melaksanakan dapat mencapai kepuasan bathin (*Kama*). Untuk mencapai tujuan hidup masyarakat Hindu di dunia tersebut melalui pelaksanaan kewajiban (*dharma*) dan mencapai kepuasan batin (*kama*), maka diperlukan biaya, sarana, arta benda. Biaya (uang), sarana, arta benda tersebut dalam agama Hindu tergolong *artha* yang merupakan salah satu tujuan agama Hindu di dunia (*Jagadhita*). Uang dan arta benda dapat diperoleh melalui usaha yang disebut kegiatan ekonomi. Motivasi untuk memperoleh uang dan arta benda (*artha*) untuk melaksanakan kewajiban (*dharma*) akan terbentuk apabila dalam diri manusia telah mengalami kepuasan batin (*kama*). Kepuasan (*kama*) yang ingin dicapai dan cara untuk mendapatkan uang dan arta benda (*artha*), haruslah berdasarkan aturan atau ajaran agama (*dharma*). Dengan demikian, *dharma*, *artha*, dan *kama* memiliki hubungan saling terkait antara satu dengan lainnya.

Memberdayakan Ekonomi Masyarakat Melalui Kewirausahaan Sosial

Kata ekonomi berasal dari bahasa Yunani, dari kata *oikos* yang berarti keluarga atau rumah tangga dan kata *nomos* yang berarti peraturan. Sehingga, ekonomi diartikan sebagai aturan rumah tangga atau manajemen rumah tangga. Menurut Alfred Marshall, ekonomi juga diartikan sebagai ilmu tentang manusia dalam urusan kehidupan sehari-hari, terutama manusia yang sudah membentuk rumah tangga dan memiliki kewajiban (Mankiw, 2019).

Definisi ekonomi menurut Alfred Marshall di atas, sangat tepat jika dikaitkan dengan pencapaian tujuan hidup manusia Hindu di dunia. Bahwa ekonomi mengkaji tentang keputusan dan kegiatan manusia dalam memenuhi kebutuhan dan kewajibannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut John Maynard Keynes, kebutuhan manusia dalam memenuhi kewajiban seperti diuraikan di atas, dapat dibagi menjadi tiga. Yaitu: (1) kebutuhan primer, yaitu pengeluaran untuk makan, minum, pakaian, perumahan, kesehatan dan lain-lain; (2) kebutuhan sekunder, yaitu pengeluaran untuk pendidikan, transportasi, listrik, dan lain-lain; dan (3) kebutuhan tersier, yaitu pengeluaran untuk kepuasan jasmani dan rohani seperti kegiatan keagamaan (ritual), budaya, dan lain-lain. Keynes berpendapat bahwa faktor utama yang menentukan konsumsi (pemenuhan kebutuhan) masyarakat (rumah tangga) adalah pendapatannya (Sukirno, 2007).

Sesuai dengan pendapat Keynes di atas, untuk dapat melaksanakan kewajiban (*dharma*) masyarakat Hindu harus memiliki pendapatan (penghasilan) yang memadai. Pendapatan (penghasilan) dibutuhkan sebagai biaya, baik untuk melaksanakan kewajiban maupun untuk meningkatkan kualitas hidup pada masa yang akan datang, melalui investasi atau tabungan.

Pada umumnya rumah tangga memperoleh pendapatan (penghasilan) dari tiga sumber, yaitu: (1) upah atau gaji, (2) keuntungan usaha (bisnis), dan (3) imbal hasil tabungan/investasi. Untuk mendapatkan upah atau gaji, seseorang harus menjadi karyawan atau pegawai, baik pada lembaga pemerintah maupun swasta. Namun pada era industri 4.0 saat ini, sebagian tenaga kerja manusia sudah digantikan dengan mesin atau robot dengan memanfaatkan teknologi digital. Tenaga kerja yang terpakai hanya mereka yang memiliki keterampilan khusus yang tidak dapat digantikan oleh mesin atau robot. Peluang untuk memperoleh pendapatan (penghasilan) dari upah atau gaji kian kecil pada era industri 4.0 (digital).

Untuk memperoleh pendapatan dari keuntungan usaha (bisnis), diperlukan keterampilan berbisnis (kewirausahaan), keberanian dalam mengambil resiko, dan modal usaha yang cukup. Tidak banyak masyarakat yang memiliki jiwa wirausaha (*entrepreneur*), berani mengambil resiko (*risk taker*), dan memiliki modal yang cukup. Terakhir, untuk memperoleh pendapatan dari imbal hasil tabungan/investasi juga tidak banyak masyarakat yang memiliki jumlah tabungan dan investasi yang memadai. Agar dapat memberdayakan ekonomi masyarakat banyak pada era industri 4.0, perlu adanya terobosan yaitu ada pihak-pihak yang menggerakkan ekonomi

masyarakat melalui program kewirausahaan sosial (*social entrepreneurship*).

Menurut Hulgard (2010), kewirausahaan sosial (*social entrepreneurship*) adalah penciptaan nilai sosial yang dibentuk dengan cara bekerja sama dengan orang lain atau organisasi masyarakat yang terlibat dalam suatu inovasi sosial yang biasanya menyiratkan suatu kegiatan ekonomi. Cukier (2011) menguraikan bahwa *social entrepreneur* adalah seseorang yang mengerti permasalahan sosial dan menggunakan kemampuan kewirausahaan (*entrepreneurship*) untuk melakukan perubahan sosial. Sementara, sebagai penggagas *social entrepreneurship* adalah Bill Drayton yang terinspirasi dari pemikiran Mahatma Gandhi, mengatakan bahwa keberhasilan *social entrepreneurship* adalah adanya inovasi sosial yang mampu mengubah sistem yang ada di masyarakat dan hadirnya individu bervisi, kreatif, berjiwa wirausaha, dan beretika di belakang gagasan inovatif tersebut (Sofia, 2015).

Memperhatikan pengertian yang diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa wirausaha sosial adalah usaha yang dapat memberikan dampak yang bermanfaat bagi masyarakat atau menjadi solusi bagi permasalahan sosial (ekonomi) yang ada. Ada beberapa jenis usaha yang dapat dikembangkan untuk menjadi solusi bagi permasalahan sosial di masyarakat, sebagaimana program yang dikembangkan Bank DBS Indonesia melalui DBS Foundation, melalui *Social Enterprise Bootcamp* (<https://www.republika.co.id>, 20 November 2019). Jenis wirausaha sosial yang dapat dikembangkan, seperti berikut: (1) *Tanijoy*, bertujuan membentuk ekosistem pertanian yang menghubungkan petani melalui teknologi. Melalui teknologi dapat memberdayakan masyarakat lokal, meningkatkan pendapatan petani, dan menciptakan *agripreneur* baru di pedesaan; (2) *Ecodoe*, wirausaha sosial yang bergerak dalam sektor *e-commerce*, menawarkan souvenir dan hadiah buatan tangan untuk perusahaan dan klien pemerintah. Penyediaan souvenir dengan melibatkan pengrajin lokal (masyarakat) sesuai dengan kebutuhan pasar; (3) *Studio Dapur*, bekerja sama dengan pengrajin bambu untuk meningkatkan mata pencaharian dan ekonomi masyarakat dengan kerajinan bambu; dan lain-lain. Wirausaha sosial berbentuk startup seperti yang dibina Bank DBS Indonesia tersebut, banyak yang dapat dikembangkan untuk memberdayakan ekonomi masyarakat. Seperti usaha-usaha untuk membantu pemasaran produk-produk yang dihasilkan oleh masyarakat, mengembangkan produk kerajinan yang dapat menyerap tenaga kerja padat karya, dan lain-lain.

Berbagai jenis wirausaha sosial yang dikemukakan di atas, dapat meningkatkan

pendapatan (penghasilan) dan memberdayakan ekonomi masyarakat. Pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui kewirausahaan sosial membuat masyarakat dapat melaksanakan kewajibannya (*dharma*) dengan baik. Sehingga, tujuan hidup manusia di dunia (*Jagadhita*) dan tujuan tertinggi (*Moksa*) dapat tercapai.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan kajian yang dilakukan, penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

- (1) Agama Hindu tidak memandang kekayaan (*artha*) yang merupakan bagian dari ekonomi, sebagai sesuatu yang negatif, asalkan cara memperoleh kekayaan (*artha*) tersebut sesuai dengan ajaran agama (*dharma*). Bahkan, Hindu secara tegas menyatakan bahwa *artha* merupakan salah satu dari tujuan agama Hindu.
- (2) Ekonomi (*artha*) sangat berperan sebagai sarana untuk melaksanakan kewajiban

(*dharma*) dan mencapai kepuasan batin (*kama*) sebagai manusia Hindu.

- (3) Yang memegang peranan dalam dalam ekonomi untuk melaksanakan kewajiban (*dharma*) adalah pendapatan (penghasilan). Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan dan menjamin keberlanjutan penghasilan (pemberdayaan ekonomi) bagi masyarakat adalah melalui kewirausahaan sosial.

Saran-saran

- (1) Untuk dapat memberdayakan ekonomi masyarakat Hindu, masyarakat perlu diberikan bekal kewirausahaan sejak dini agar dapat menjalankan profesinya secara profesional.
- (2) Perlu adanya seseorang yang berjiwa wirausaha dan sosial yang dapat merubah perilaku masyarakat menjadi kreatif, inovatif, dan berkelanjutan serta berdampak positif pada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardana, I Nyoman. 2007. "Upacara Nandan di Desa Gunaksa Kecamatan Dawan Kabupaten Klungkung". Bontot, I Nyoman. 2021. Upacara Agama Hindu Merupakan Kewajiban dan Penggerak Ekonomi di Bali. Prosiding Seminar Nilai Ekonomi Upacara Agama Hindu, Kolaborasi antara FDD UHN IGB Sugriwa Denpasar, FEB Unmas Denpasar, dan Bank Indonesia KPw Provinsi Bali. NISN...
- Cukier, Wendy, Susan Trenholm, dan Dale Carl. 2011. Social Entrepreneurship: A Content Analysis. Journal of Strategic Innovation and Sustainability.
- Hulgard, Lars. 2010. Discourses of Social Entrepreneurship-Variation of The Same Theme? EMES European Research Network.
- Madrasuta, Ngakan Made. 2010. *Tuhan, Agama, dan Negara*. Jakarta: Media Hindu.
- Mankiw, N. Gregory. 2019. *Pengantar Ekonomi Mikro Edisi 7*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Raharja, P dan Manurung, M. 2008. Teori Ekonomi Makro. Edisi 4. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sofia, Irma Paramita. 2015. Konstruksi Model Kewirausahaan Sosial (Social Entrepreneurship) Sebagai Gagasan Inovasi Sosial Bagi Pembangunan Perekonomian. Jurnal Universitas Pembangunan Jaya #2 Volume 2 Maret 2015.
- Suamba, I.B. Putu. 2003. *Dasar-dasar Filsafat India*. Denpasar: Program Magister Ilmu Agama dan Kebudayaan Universitas Hindu Indonesia bekerjasama dengan Penerbit Widya Dharma.
- Sudarsana, I.B. Putu. 2003. *Ajaran Agama Hindu, Acara Agama*. Denpasar: Yayasan Dharma Acarya.
- Sudharta, Tjok. Rai dan Ida Bagus Punia Atmaja. 2001. *Upadeśa Tentang Ajaran-ajaran Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Sukirno, Sadono. 2007. *Makro Ekonomi Modern, Perkembangan Pemikiran Dari Klasik Hingga Keynesian Baru*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Sukrawati, Ni Made. 2019. *Acara Agama Hindu*. Denpasar: UNHI Press.
- Titib, I Made. 2004. *Purana Sumber Ajaran Hindu Komprehensif*. Surabaya: Paramita.
- Wiana, I Ketut. 2001. *Mana Upacara Yajna Dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Wiana, I Ketut. 2004. *Makna Upacara Yajña Dalam Agama Hindu II*. Surabaya: Paramita.